

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI
SUMATERA BARAT
(Pendekatan Model Keynes)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Strata 1 (S1)

Di Universitas Negeri Padang



OLEH :

**META OKTOBERISTA
NIM : 03/44969**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

ABSTRAK

META OKTOBERISTA Pertumbuhan 44969/2003 : Analisis Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat (Pendekatan Model Keynes), Skripsi Prodi Ekonomi Sumatera Barat Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Di bawah Bimbingan Bapak Hasdi Aimon dan Bapak Idris

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis (1) Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. (2) Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. (3) Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. (4) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Konsumsi Daerah Sumatera Barat. (5) Pengaruh Perumbuhan Ekonomi Terhadap Impr di Sumatera Barat.

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 1996-2006, yang dikumpulkan melalui dokumentasi dari instansi pemerintah yang terkait. Data diolah dengan menggunakan analisis statistic deskriptif dan induktif dengan $\alpha = 0.05$ yang terdiri atas regresi linear berganda uji t dan uji f. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengeluaran pemerintah, investasi, ekspor, konsumsi, impor dan variabel terikat adalah pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa (1) Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat t_{hitung} kecil dari t_{tabel} ($0,499 < 2,365$). (2) Ekspor berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat t_{hitung} besar dari t_{tabel} ($4,029 > 2,365$). (3) Investasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat t_{hitung} besar dari t_{tabel} ($2,513 > 2,365$). (4) Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Investasi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. Dimana F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($10,127 > 3,97$), sumbangan ketiga variabel bebas dalam penelitian ini terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat adalah sebesar 81,30 persen. (5) Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Konsumsi di Sumatera Barat t_{hitung} besar dari t_{tabel} ($-0,635 < -2,262$). (6) Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Impor di Sumatera Barat t_{hitung} kecil dari t_{tabel} ($-4,102 < -2,262$).

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut : (1) Pemanfaatan pengeluaran pemerintah hendaknya dapat dilakukan secara efisien dan efektif agar kegiatan pemerintah dapat memberikan dukungan terhadap perekonomian Sumatera Barat. (2) Kegiatan ekspor hendaknya ditingkatkan lagi agar dapat memperoleh devisa yang lebih besar dengan cara memberikan kemudahan kepada para eksportir yang memberikan berbagai insentif tentang perdagangan luar negeri. (3) Pemerintah hendaknya memberikan kemudahan kepada calon investor untuk melakukan kegiatan usahanya di Sumatera Barat sehingga kegiatan perekonomian akan lebih semarak dan diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. (4) Agar konsumsi masyarakat terus meningkat maka sangat diperlukan kebijakan pengeluaran pemerintah, karena melalui pengeluaran pemerintah tersebut akan menyebabkan meningkatnya PDRB dan akan mengacu pada peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. (5) Pemerintah hendaknya menekan laju impor untuk meningkatkan pendapatan daerah (PDRB).

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke Hadirat Allah SWT yang telah memberi taufiq, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah semoga disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan contoh dan suri tauladan bagi manusia untuk keselamatan di dunia dan di akhirat. Didorong oleh semua itu jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Analisis Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat (Pendekatan Model Keynes) “.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Hasdi Aimon, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Idris, M.Si sebagai pembimbing II yang telah menuntun dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak dan Ibu penguji skripsi (1). Dr. Hasdi Aimon, M.Si (2).Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S (3) Dra.Hj. Mirna Tanjung, M.S (4) Drs. Akhirmen, M.Si. Yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. DR. Syamsul Amar B.MS selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu DR. Sri Ulfa Sentosa, MS sebagai Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si sebagai Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak dan Ibu dosen Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis kuliah.

5. Bapak dan Ibu Staf Karyawan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat yang telah membantu kelancaran bagi penulis dalam mendapatkan data yang dibutuhkan bagi penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi yang telah membantu kelancaran skripsi ini .
7. Ibu pimpinan beserta karyawan/i perpustakaan Fakultas Ekonomi yang memberikan penulisan kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
8. Suami beserta keluarga tercinta yang telah memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis.
9. Rekan-rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan 2003 yang telah memberikan semangat dan dorongan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Kepada Allah SWT penulis mohon do'a, semoga segala bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dibalas-Nya dengan berlipat ganda. Amin ya robbal'alam.

Padang, November 2008

Penulis

Meta Oktoberista

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN	
HIPOTESIS	10
A. Kajian Teori	10
1. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	10
2. Teori Konsumsi	18
3. Teori Investasi	22
4. Teori Pengeluaran Pemerintah.....	28
5. Teori Ekspor	30
6. Teori Impor.....	35
B. Penelitian Yang Relevan.....	40
C. Kerangka Konseptual	41
D. Hipotesis	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
C. Variabel Penelitian.....	44
D. Jenis Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45

F. Definisi operasional	46
G. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	53
2. Deskriptif Variabel Penelitian.....	55
3. Analisis Induktif.....	66
B. Pembahasan.....	79
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	91
A. Simpulan	91
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL :	Halaman
1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000, Jumlah Pengeluaran Pemerintah, Ekspor Dan Investasi Sumatera Barat.	5
2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000, Konsumsi Dan Impor Sumatera Barat.	6
3. Klasifikasi Nilai D	49
4. Jumlah Dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000 Selama Periode 1996 – 2006	56
5. Jumlah Dan Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000 Selama Periode 1996 – 2006.	58
6. Jumlah Pertumbuhan Ekspor Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000 Selama Periode 1996 – 2006.	60
7. Jumlah Dan Pertumbuhan Investasi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000 Selama Periode 1996 – 2006.	61
8. Jumlah Dan Pertumbuhan Konsumsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000 Selama Periode 1996 – 2006.	63
9. Jumlah Dan Pertumbuhan Impor Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000 Selama Periode 1996 – 2006.	65
10. Hasil Uji Multikolinearitas.	67
11. Hasil Uji Durbin Watson G_t , X_t , I_t	67
12. Hasil Uji Durbin Watson C_t	68
13. Hasil Uji Durbin Watson M_t	68
14. Hasil Regresi Uji Park	69
15. Hasil Uji Normalitas	70
16. Nilai Penduga Koefisien Regresi G_t , X_t , I_t	71
17. Nilai Penduga Koefisien Regresi C_t	72
18. Nilai Penduga Koefisien Regresi M_t	73
19. Analisis Of Varians	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar :	
Kerangka Konseptual	42

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

LAMPIRAN :

1. Jumlah dan Persentase Perkembangan PDRB, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Investasi, Konsumsi, dan Impor di Sumatera Barat. Periode 1996 – 2006	97
2. Jumlah dan Data Logaritma PDRB, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Investasi, Konsumsi, dan Impor di Sumatera Barat. Periode 1996 – 2006	98
3. Regression	99
4. table t	113
5. Tabel F	114
6. heterokedastisitas	115
7. Tabel d_l dan d_u	116
8. Izin Penelitian.....	117

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya pembangunan suatu daerah sangat terkait dengan dana yang digunakan, sehingga perlu diketahui sumber-sumber pembiayaan pembangunannya. Dalam pembangunan di Sumatera Barat dibutuhkan dana, oleh sebab itu harus diketahui dari mana saja sumber-sumber pembiayaan pembangunan tersebut diperoleh dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Pada kenyataanya sumber-sumber pembiayaan suatu daerah boleh dikatakan sebagai realita hidup bagi pembangunan suatu daerah dimasa yang akan datang. Dengan kata lain sumber-sumber pembiayaan pembangunan yang dilihat sekarang baru bisa dirasakan pada periode yang akan datang terhadap sektor-sektor pembangunan.

Pembangunan regional harus serasi dan seimbang, untuk itu diusahakan keselarasan pembangunan sektoral berorientasi pada pencapaian efisiensi dan tingkat pertumbuhan (kinerja perekonomian) yang lebih tinggi dalam produksi dan pendapatan daerah, berarti lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi.

Kamaluddin (1976:14) mengemukakan bahwa untuk mencapai pertumbuhan ekonomi pemerintah melakukan pengeluaran pembangunan yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk membiayai pembentukan modal dalam masyarakat yang dialokasikan melalui departemen-departemen, lembaga-

lembaga pemerintah daerah, pertahanan dan keamanan serta pengeluaran pembangunan lainnya.

Untuk mencapai sasaran pertumbuhan ekonomi diperlukan dana yang cukup besar. Selama ini dana pembangunan dibiayai oleh pemerintah pusat, sementara dana yang tersedia sangat terbatas maka diperlukan pengalokasian dana dalam suatu anggaran. Dalam Undang-undang No.22 dan 25 tahun 1999, dinyatakan bahwa pemerintah daerah diberi wewenang untuk mengelola keuangan daerah dan mencari berbagai alternatif sumber pendapatan yang seluas-luasnya. Dengan demikian pemerintah Sumatera Barat dapat mencari dan menggali sumber-sumber keuangan sendiri, berdasarkan peraturan yang berlaku.

Di Sumatera Barat pertumbuhan ekonomi diukur dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahunnya. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi digunakan PDRB atas dasar harga konstan. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai dampak pelaksanaan pembangunan yang digariskan, khususnya dibidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut merupakan kenaikan nilai tambah berbagai macam sektor ekonomi yang terjadi.

Laju pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan dengan adanya peranan masing-masing sektor perekonomian disegala bidang yang akan terlihat dari kontribusi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Meskipun pertumbuhan ekonomi yang digambarkan oleh pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) belum mencerminkan kesejahteraan suatu daerah, tapi setidaknya dapat mencerminkan kemajuan perekonomian suatu daerah.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dibutuhkan dana yang sangat besar demi mendorong tumbuhnya investasi. Karena investasi merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya investasi akan meningkatkan pendapatan daerah melalui output yang akan dihasilkannya, serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertumbuhan jumlah sekolah, pertambahan produksi barang modal. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara digunakan tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai (Soekirno, 2004:423).

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, pemerintah harus terus menerus berupaya melalui berbagai kebijakannya baik itu kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter. Kedua kebijakan ini pada akhirnya akan meningkatkan investasi di Sumatera Barat. Kebijakan fiskal menyangkut tentang pajak, transfer pemerintah. Sedangkan kebijakan moneter menyangkut tentang jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, inflasi, dan lain-lain.

Kebijakan fiskal pada dasarnya merupakan kebijakan yang mengatur tentang penerimaan dan pengeluaran negara. Penerimaan negara bersumber dari penerimaan pajak, penerimaan bukan pajak, dan bahkan penerimaan yang berasal dari pinjaman atau bantuan luar negeri yang sebelum masa reformasi dikategorikan sebagai penerimaan negara.

Pinjaman dari luar negeri dimasukan dalam APBD sifatnya hanya *in and out*, artinya penerimaan dari sumber ini akan tercantum sebagai penerimaan daerah dalam tahun anggaran yang sama, merupakan sumber pengeluaran pembangunan untuk membiayai berbagai proyek pembangunan dalam jumlah yang sama. Dengan demikian, kebijakan fiskal sebenarnya merupakan kebijakan pengelolaan keuangan daerah dan terbatas pada sumber-sumber penerimaan dan alokasi pengeluaran daerah yang tercantum dalam APBD.

Ekspor dan Impor merupakan salah satu aspek yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Bagi negara yang menganut sistem ekonomi terbuka (*open economic*) seperti halnya Sumatera Barat, kegiatan ekspor dan impor sangat mempengaruhi perekonomian dalam daerah. Pengaruh ekspor dan impor dapat membawa dampak yang menguntungkan dan merugikan. Hal tersebut tergantung bagaimana pemerintah masing-masing negara mengendalikan dan memanfaatkan hubungan internasional.

Pada Tabel I pengeluaran pemerintah Sumatera Barat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2001 pengeluaran pemerintah hanya sebesar - 67,97 % dan pada tahun 1999 pengeluaran pemerintah meningkat sebesar 30,58 %. Pada tahun 1998 pengeluaran pemerintah berbanding terbalik dengan laju pertumbuhan PDRB Sumatera Barat pengeluaran pemerintah sebesar 6,85 % sedangkan PDRB sebesar -6,78 %. Begitu pula dengan ekspor Sumatera Barat juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya dan itu dapat kita lihat pada tahun 1998 ekspor Sumatera barat hanya berkisar -21,70 % dan pada tahun 2004 ekspor pun meningkat sebesar 57,70 %. Dilihat dari perkembangannya ekspor

Sumatera Barat meningkat pada tahun 2004 dan mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang terlihat pada perkembangan PDRB sebesar 5,47 %. Sedangkan investasi Sumatera Barat pada tahun 1999 hanya sebesar -99,94 % dan meningkat pada tahun 2004 sebesar 208,97 %. Maka dapat kita lihat pengeluaran pemerintah, ekspor dan investasi Sumatera Barat mengalami perubahan dari tahun ke tahunnya.

Tabel 1
PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Jumlah Pengeluaran
Pemerintah, Ekspor, dan Investasi Sumatera Barat

Tahun	PDRB ADHK	%	Pengeluaran Pemerintah	%	Ekspor (000 US \$)	%	Investasi (000 US \$)	%
1996	22.146.946,90	-	140.460.000	-	360.539	-	204.091	-
1997	23.285.318,90	5,14	146.930.000	4,61	358.293	-0,62	421.170	106,28
1998	21.706.574,28	-6,78	243.690.000	6,85	280.578	-21,70	685.383	62,73
1999	22.049.538,15	1,58	318.200.000	30,58	252.308	-10,08	348.030	-99,94
2000	22.896.240,41	3,84	330.160.000	3,76	237.346	-5,93	187.773	-51,10
2001	23.727.373,94	3,63	105.750.000	-67,97	208.180	-12,29	183.976	-2,02
2002	24.840.187,76	4,69	115.410.000	9,13	307.849	47,88	348.234	89,28
2003	26.146.781,63	5,26	122.260.000	5,94	377.277	22,55	204.465	-46,79
2004	27.578.136,58	5,47	131.030.000	7,17	594.956	57,70	631.733	208,97
2005	29.159.480,54	5,73	147.300.000	12,42	685.758	15,26	607.061	-3,91
2006	30.949.945,10	6,14	165.250.000	12,18	731.189	6,62	234.857	-61,31

Sumber: BPS. PDRB Menurut Penggunaan Sumatera Barat 1996 – 2006

Pada tahun 2001 pertumbuhan konsumsi Sumatera Barat mengalami kemunduran yang hanya mencapai -57,86%. Sedangkan pada tahun 2000 pertumbuhan konsumsi sebaliknya mengalami peningkatan sebesar 6,86%. Impor Sumatera Barat juga mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2004 mengalami

kemunduran yang sangat berarti sebesar $-49,74\%$ dan pada tahun 2005 mengalami peningkatan sebesar $165,66\%$.

Tabel 2
Produk Domestik regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan
Tahun 2000, Konsumsi, dan Impor Sumatera Barat.

Tahun	PDRB	%	Konsumsi	%	Impor (000 US \$)	%
1996	22.146.946,90	-	120.460.000	-	60.307	-
1997	23.285.318,90	5,14	128.460.000	6,64	103.130	71,01
1998	21.706.574,28	- 6,78	221.780.000	72,65	103.985	0,83
1999	22.049.538,15	1,58	248.600.000	12,09	88.403	-14,98
2000	22.896.240,41	3,84	265.650.000	6,86	75.734	-14,33
2001	23.727.373,94	3,63	111.940.000	-57,86	42.574	-43,78
2002	24.840.187,76	4,96	123.250.000	10,10	34.824	-18,20
2003	26.146.781,63	5,26	130.630.000	5,99	31.133	-10,65
2004	27.578.136,58	5,47	140.010.000	7,18	15.648	-49,74
2005	29.159.480,54	5,73	158.940.000	13,52	41.571	165,66
2006	30.949.945,10	6,14	177.770.000	11,85	36.813	-11,33

Sumber : BPS, PDRB Menurut Penggunaan Sumatera Barat 1996 – 2006

Berdasarkan pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat yang ditunjukkan oleh PDRB atas dasar harga konstan mengalami kemunduran pada tahun 1998 yang mencapai $-6,78\%$. Sedangkan pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat meningkat mencapai $6,14\%$. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun berbagai macam kebijakan fiskal yang dilakukan oleh pemerintah baik dari sisi pengeluaran maupun dari sisi penerimaan.

Keynes mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh permintaan agregat (*Agregate Demand*), yaitu permintaan yang disertai

kemampuan membayar barang dan jasa yang diminta dan wujud dalam perekonomian. Dalam permintaan agregat, permintaan barang-barang dan jasa-jasa akan dipengaruhi oleh konsumsi (C), Investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan perdagangan luar negeri yang terdiri dari ekspor (X) dan Impor (M). Apabila salah satu komponen permintaan agregat mengalami perubahan, maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teori *Keynes* tentang keseimbangan pendapatan daerah dan permintaan agregat dan kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengangkat dalam sebuah skripsi agar dapat mengetahui sejauhmana pengaruh yang ditimbulkan oleh konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi , dengan judul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat (Pendekatan Model Keynes)”.

B. Perumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan, maka penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian yaitu pertumbuhan ekonomi sebagai variable terikat (Y) dan pengeluaran pemerintah (X_1), ekspor (X_2), investasi (X_3), konsumsi (X_4), impor (X_5) sebagai variabel bebas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat?

2. Sejauhmana pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat ?
3. Sejauhmana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat ?
4. Sejauhmana pengaruh pengeluaran pemerintah, ekspor dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat ?
5. Sejauhmana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi konsumsi Sumatera Barat?
6. Sejauhmana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi impor Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.
2. Untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.
3. Untuk menganalisis pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.
4. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah, ekspor, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.
5. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap konsumsi daerah Sumatera Barat.
6. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap impor di Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan dicapai dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu ekonomi makro, khususnya teori pertumbuhan ekonomi.
2. Sebagai bahan masukan atau umpan balik dalam melaksanakan pembangunan daerah, sekaligus bahan pertimbangan terhadap kebijaksanaan yang akan diambil dalam meningkatkan pembangunan ekonomi khususnya Sumatera Barat.
3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
4. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sejenis.

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Soekirno, 2000:10). Pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat dan diukur dari perkembangan pendapatan daerah (Produk Domestik Regional Bruto) atas harga konstan dari tahun ke tahun.

Menurut Nanga (2001:279) pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjukan pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (GDP), atau pendapatan atau output perkapita. Produk Domestik Bruto (GDP) adalah total nilai pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Output barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian bergantung pada kuantitas input yang tersedia, seperti kapital dan tenaga kerja, produktivitas dari input tersebut. Hubungan diantara output dan input dijelaskan dengan menggunakan fungsi produksi sebagai berikut:

$$Y = AF(K, N) \dots\dots\dots (1)$$

Dimana Y = total output, K = jumlah kapital, N = jumlah tenaga kerja dan A = produktivitas (Nanga, 2000:280).

Menurut Kuznets dalam (Todaro,2004:99), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikkan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

Masih dalam bukunya, Kuznets dalam (Todaro,2004:99) mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi yang bisa ditemui di hampir semua negara yang sedang maju, sebagai berikut:

- a. Tingkat pertumbuhan output perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.
- b. Tingkat kenaikan produktivitas faktor total tinggi.
- c. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
- d. Tingkat Transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
- e. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.
- f. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia.

Dalam Soekirno (2000: 448), terdapat beberapa teori tentang pertumbuhan ekonomi, antara lain:

1) Pandangan Klasik

a. Peranan sistem pasar bebas

Smith berpendapat bahwa sistem mekanisme pasar akan mewujudkan kegiatan ekonomi yang lebih efisien dan pertumbuhan ekonomi yang teguh. Oleh sebab itu *Smith* merasa pemerintah tidak perlu melakukan kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Fungsi pemerintah perlulah dibatasi kepada menyediakan infrastruktur, mengembangkan pendidikan, dan menyediakan pemerintahan yang efisien adalah beberapa langkah yang akan membantu perkembangan pihak swasta.

b. Perluasan pasar

Perusahaan-perusahaan melakukan kegiatan memproduksi dengan tujuan untuk menjualnya kepada masyarakat dan mencari untung. Semakin luas pasaran barang dan jasa, semakin tinggi tingkat produksi dan tingkat kegiatan ekonomi. *Smith* juga menekankan pentingnya pasaran luar negeri dalam mengembangkan kegiatan di dalam negeri.

c. Spesialisasi dan kemajuan teknologi

Perluasan pasar dan perluasan kegiatan ekonomi yang digalakkannya, akan memungkinkan dilakukan spesialisasi dalam kegiatan ekonomi. Seterusnya spesialisasi dan perluasan kegiatan ekonomi akan menggalakkan perkembangan teknologi dan produktivitas meningkat. Kenaikkan produktivitas akan menaikkan pendapatan pekerja dan kenaikan ini akan memperluas pasaran. Keadaan ini akan

mengembangkan spesialisasi. Siklus ini akan mengakibatkan perekonomian terus-menerus meningkat.

2) Pandangan Schumpeter

Dalam bukunya, Schumpeter menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus-menerus tetapi mengalami keadaan dimana adakalanya berkembang dan pada ketika lain mengalami kemunduran. Konjungtur tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha (*enterprenuer*) melakukan inovasi atau pembaruan dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa. Untuk mewujudkan inovasi, investasi dilakukan dan pertambahan investasi ini akan meningkatkan kegiatan ekonomi. Proses *multiplier* yang ditimbulkannya akan menyebabkan peningkatan lebih lanjut dalam kegiatan ekonomi dan perekonomian mengalami pertumbuhan yang lebih pesat.

3) Teori Harrord – Domar

Teori ini pada dasarnya melengkapi analisis *Keynes* mengenai penentuan tingkat kegiatan ekonomi. Teori Harrord – Domar mengingatkan kita bahwa sebagai akibat investasi yang dilakukan tersebut pada masa berikutnya kapasitas barang-barang modal dalam perekonomian akan bertambah. Teori ini mengatakan bahwa agar seluruh barang modal yang tersedia digunakan sepenuhnya, permintaan agregat haruslah bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang-barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi dimasa lalu.

Dalam perekonomian dua sektor pertambahan perbelanjaan agregat terutama harus terwujud dari kenaikan investasi. Berarti untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang teguh, investasi harus terus menerus mengalami pertambahan dari tahun ke tahun. Dalam prakteknya, syarat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh tidaklah sekaku yang diterangkan oleh teori Harrod-Domar. Perekonomian sebenarnya bukanlah terdiri dari dua sektor tetapi merupakan perekonomian terbuka dimana ekspor merupakan komponen lain dari perbelanjaan agregat. Dengan demikian, walaupun investasi merosot tetapi apabila ekspor mengalami perkembangan yang pesat, perbelanjaan agregat masih boleh menciptakan keadaan dimana pertambahan kapasitas modal sebagai akibat investasi masa lalu dapat sepenuhnya di gunakan.

4) Teori Neo Klasik

Teori pertumbuhan Neo Klasik pertama kali dikembangkan oleh Profesor Robert Solow, yang memperoleh hadiah Nobel pada tahun 1987 untuk teorinya tersebut. Teori Neo Klasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari pertambahan dan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran agregat. Dengan demikian teori ini berbeda dengan teori Harrod-Domar yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh permintaan agregat.

Dalam analisis Neo Klasik diyakini bahwa perkembangan faktor utama yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu masa tertentu dan perkembangannya dari satu waktu ke waktu lainnya. Solow

juga berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh jumlah penduduk, teknologi, tabungan dan investasi.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh perkembangan investasi. Bila investasi meningkat, output meningkat, pendapatan meningkat, dan pengangguran berkurang. Oleh sebab itu pemerintah harus memberikan perhatian terhadap investasi melalui kebijakan fiskal maupun moneter. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teori Keynes tentang keseimbangan pendapatan daerah dan permintaan agregat dan kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi dihubungkan dengan teori Harrod-Domar yang juga membahas tentang permintaan agregat.

Kebijakan pemerintah sangatlah berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Apabila pasar gagal dalam menyediakan output, maka pemerintah harus turun tangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Bila kebutuhan masyarakat terpenuhi, kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat, dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi juga meningkat.

Kebijakan fiskal sebagai alat penstabil perekonomian harus mampu menjalankan fungsinya agar pertumbuhan ekonomi yang diinginkan dapat terwujud. Kebijakan fiskal ini menyangkut tentang pengeluaran pemerintah dan pajak. Pengeluaran pemerintah yang terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan dilakukan untuk membangun infrastruktur agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan pajak sebagai sumber penerimaan negara yang utama dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena berdampak terhadap tingkat pendapatan daerah yang diterima masyarakat.

Menurut Nanga (2001:94), pengeluaran pemerintah dan pajak mempunyai dampak terhadap permintaan agregat dari barang-barang dan jasa-jasa di dalam perekonomian. Jadi keduanya bisa diubah-ubah besarnya untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi dari masyarakat. Sebagai contoh, misalkan di dalam perekonomian terjadi pengangguran (*unemployment*) atau terdapat *deflation gap* atau *recessionary gap*, maka untuk mengurangi pengangguran atau untuk menghilangkan *deflationary gap* tersebut, pemerintah mungkin bisa menaikkan pengeluarannya (G) atau menurunkan penerimaan pajak (T). Tindakan pemerintah untuk menaikkan pengeluarannya atau menurunkan pajak akan meningkatkan agregat (AD) di dalam perekonomian, yang pada gilirannya akan menyebabkan pendapatan dalam perekonomian juga naik, dan selanjutnya akan mengurangi pengangguran yang ada.

J.M Keynes dalam (Nanga, 2001:81) menunjukan bahwa suatu perekonomian dapat mencapai posisi keseimbangan pada kondisi *less than full employment*. Salah satu metode atau solusi yang diusulkan oleh Keynes untuk memecahkan masalah pengangguran yang terjadi dalam perekonomian adalah penggunaan kebijakan fiskal ekspansif (*expansionary fiscal policy*).

Teori pertumbuhan Keynes menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh permintaan agregat (*aggregate demand*), yaitu permintaan yang disertai kemampuan membayar barang dan jasa yang diminta dan wujud dalam perekonomian. Dalam permintaan agregat, permintaan barang-barang dan jasa-jasa akan mempengaruhi konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan perdagangan luar negeri yang terdiri dari ekspor (X) dan impor (M). Apabila

salah satu komponen permintaan agregat mengalami perubahan, maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini kita bisa mengasumsikan perekonomian terbuka, dalam perekonomian terbuka perbelanjaan agregat adalah:

$$Y = C + S + T + (X - M) \dots\dots\dots (2)$$

Maka pengeluarannya (AE) menjadi:

$$AE = C + I + G + (X - M). \dots\dots\dots (3)$$

Untuk menghitung pendapatan nasional pada keseimbangan untuk perekonomian terbuka, pemisalan-pemisalan seperti yang digunakan untuk perekonomian tertutup akan digunakan. disamping itu ditambah pemisalan berikut:

$$i. \quad \text{Ekspor : } X_0 \dots\dots\dots (4)$$

$$ii. \quad \text{Impor : } M = M_0 + mY \dots\dots\dots (5)$$

Dengan menggunakan dua pemisalan tambahan ini dapatlah ditentukan pendapatan nasional dari perekonomian terbuka. Maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M) \dots\dots\dots (6)$$

$$C = a + bY \dots\dots\dots (7)$$

$$Y = a + bY + I_0 + G_0 + X_0 - (M_0 + mY) \dots\dots\dots (8)$$

Nanga (2001: 84) mengatakan bahwa model makroekonomi tiga sektor, keseimbangan pendapatan mensyaratkan bahwa nilai output total barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh perekonomian harus sama dengan permintaan agregat, atau $Y = AD$. Karena dalam model tiga sektor ini, $AD = C + I + G$, maka diperoleh pendapatan nasional keseimbangan:

$$Y = C + I_0 + G_0 \dots\dots\dots (9)$$

$$Y = a + bY_d + I_0 + G_0 \dots\dots\dots (10)$$

Bila pemerintah merubah pengeluarannya menjadi G_1 , maka:

$$Y_1 = \frac{1}{1-b}(a - b + I_0 + G_1) \dots\dots\dots (11)$$

$$Y_1 - Y_0 = \frac{1}{1-b}(G - G_0) \rightarrow Y_1 - Y_0 = \Delta Y \dots\dots\dots (12)$$

$$\rightarrow (G_1 - G_0) = \Delta G \dots\dots\dots (13)$$

$$\Delta Y = \frac{1}{1-b} \times \Delta G \text{ atau } \frac{\Delta Y}{\Delta G} = \frac{1}{1-b} \dots\dots\dots (14)$$

Dari persamaan di atas, dapat kita lihat bahwa jika pemerintah menaikkan pengeluarannya sebesar ΔG , maka pendapatan nasional juga akan naik. Artinya terjadi pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin tinggi pengeluaran pemerintah, semakin besar pendapatan nasional.

2. Teori Konsumsi

Faktor lain yang dapat juga menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yakni konsumsi masyarakat pengaruhnya terhadap pendapatan daerah suatu daerah yang digambarkan melalui PDRB. Untuk menunjukkan kelakuan rumah tangga dalam perekonomian dalam melakukan konsumsi adalah dapat digambarkan melalui pendapatan nasional dimana $Y = f(C)$. Bentuk dari fungsi konsumsi adalah $C = a + bY$ yang berarti konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan (Suparmoko, 1996:32) dalam Elvina. Dalam hal ini teori konsumsi yang dimaksud adalah teori konsumsi secara keseluruhan dimana unit analisisnya adalah suatu negara atau daerah.

Menurut Keynes tahun 1936 teori konsumsinya yang dikenal dengan *Absolute Income Hypotesis* (Froyen, 1993:6) dalam Elvina. Dimana teori konsumsi yang dimaksud *Keynes* disini adalah konsumsi masyarakat akan ditentukan oleh nilai pendapatan masyarakat tersebut pada periode yang bersangkutan.

$$C = f (Y) \dots\dots\dots (15)$$

$$C = a + bY \dots\dots\dots (16)$$

Dimana :

a = Tingkat konsumsi minimum walaupun nol

b = MPC (*Marginal Propensity To Consume*) $\Delta C / \Delta Y$

Ada beberapa ilmuwan yang mengembangkan teori ini yakni diantaranya:
(Froyen, Richard. T, 1993: 267)

1. *Relative Income Hypotesis*

Dikembangkan oleh James Duesseberry (1949), dimana menurutnya konsumsi bukan ditentukan oleh pendapatan tapi oleh *relative income*.

2. *Permanent Income Hypotesis*

Dikemukakan oleh Friedman, dimana dia berfikir bahwasanya pendapatan seseorang tersebut terbagi atas dua bagian yakni:

- a. *Permanent Income* yaitu pendapatan secara tetap diterima.
- b. *Transistory Income* yaitu pendapatan yang secara tidak tetap diterima.

Jadi Friedman menyatakan bahwasanya konsumsi sangat dipengaruhi oleh *Permanent Income* dan *Transistory Income*, dimana $C = Y_p + Y_t$

Dimana:

$Y_p = \text{Permanent Income}$

$Y_t = \text{Transistory Income}$

Pada teori pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno mengandung 2 pengertian yaitu: (Sadono Sukirno, 1981: 178)

1. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai pertumbuhan dari pendapatan nasional/daerah dari tahun ke tahunnya.
2. Pertumbuhan ekonomi yang diartikan sebagai pertumbuhan yang berkaitan dengan peningkatan produksi barang-barang dan jasa-jasa, dalam masyarakat tanpa memandang apakah itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk. Pengertian yang kedua ini merupakan penyempurnaan dari pengertian yang pertama dimana pertumbuhan ekonomi adalah proses menaikkan output perkapita dalam jangka panjang.

Untuk memudahkan penggunaan data PDRB ada beberapa konsep dan definisi yang penting untuk diketahui di dalam perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu: (Bappeda dan BPS, 1993)

1. Dari segi produksi yaitu:

PDRB merupakan hilai tambah barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam suatu daerah (propinsi) dalam jangka waktu tertentu (biasanya dalam satu tahun).

2. Dari segi pendapatan atau penerimaan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi tenaga kerja, tanah, kapital, dan kewirausahaan yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka panjang. Dimana menurut *Keynes* dalam perekonomian yang sederhana segi penerimaan ini dapat ditulis dengan persamaan berikut: (Sadono Sukirno, 1991: 139)

$$Y = C + S \dots\dots\dots (17)$$

$$Y - S = C \dots\dots\dots (18)$$

$$Y = C + I + G \dots\dots\dots (19)$$

$$C = Y - I + G \dots\dots\dots (20)$$

Dimana:

Y = PDRB (pendapatan)

C = Konsumsi

S = *Saving* (tabungan)

G = Pengeluaran Pemerintah (G)

3. Dari segi pengeluaran

PDRB merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan *stock* dan ekspor neto di dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

Sedangkan persamaan dari segi pengeluaran adalah:

$$Y = C + I \dots\dots\dots (21)$$

Dimana:

$Y = \text{PDRB (pendapatan)}$

$C = \text{Konsumsi}$

$I = \text{Investasi}$

3. Teori investasi

Investasi secara umum berasal dari kata penanaman modal, yang merupakan salah satu komponen untuk menentukan tingkat pengeluaran agregat. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2004 : 121).

Investasi juga dapat didefinisikan sebagai tambahan bersih terhadap stok kapital (*capital stock*). Istilah lain dari investasi adalah akumulasi modal (*capital accumulation*) atau pembentukan modal (*capital formation*). Dengan demikian, di dalam makroekonomi pengertian investasi atau akumulasi modal itu adalah berbeda atau tidak sama dengan modal (*capital*) (Nanga, 2001:124).

Dengan adanya investasi dalam perekonomian tersebut, maka akan terjadi pertumbuhan produksi barang-barang dan jasa-jasa yang telah ada karena membawa pengaruh terhadap konsumsi masyarakat. Sebab dengan adanya investasi tersebut, terutama dalam penambahan tenaga kerja yang berarti penambahan pengeluaran perusahaan untuk membayar upah dan gaji dengan perubahan pendapatan tersebut akan menambah pengeluaran masyarakat untuk

konsumsi yang sering bertambahnya jumlah barang-barang yang ada dalam perekonomian.

Investasi atau penanaman modal terjadi karena adanya keputusan dari satu manajemen untuk melakukan penanaman modalnya, dengan menggunakan pertimbangan yang matang berdasarkan tujuan tertentu. Tujuan investasi dalam suatu keputusan untuk investasi yang berbunyi keputusan investasi merupakan pengorbanan uang yang ada, dikonversikan dengan memperhitungkan segala resiko.

Pengertian investasi di atas ternyata mengambil pemisalan suatu investor yang memiliki uang dalam firmnya. Modal yang dimaksud dapat disimpulkan menjadi dua, yaitu:

- a. Modal asing adalah alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan kajian dari kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan Indonesia.
- b. Modal dalam negeri, adalah bagian dari kekayaan Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang memiliki negara maupun swasta yang disediakan dengan menjalankan suatu usaha.

Menurut Harrod-Domar dalam Arsyad (1999:66):

“Setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung, peralatan material yang rusak). Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan modal.”

Investasi dalam kegiatan ekonomi mempunyai arti luas. Investasi selalu dikaitkan dengan kegiatan menanamkan uang dalam proses produksi, dengan

harapan mendapatkan keuntungan atau peningkatan kualitas sistem produk pada masa yang akan datang. Berdasarkan konsep pendapatan investasi adalah total pembentukan modal tetap bruto dan perubahan stok, baik itu barang setengah jadi maupun barang jadi.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), dilihat dari institusi yang melakukannya investasi dapat dibedakan:

a. Investasi Pemerintah

Investasi pemerintah adalah pembelian, penambahan dan pembentukan barang modal serta perubahan stok oleh pemerintah yang menyelenggarakan Administrasi Umum (*General Administration*). Investasi pemerintah diartikan sebagai pengeluaran untuk keperluan pembangunan.

Menurut Sukirno (1994: 38), pengeluaran pemerintah dapat digolongkan pada dua golongan utama:

- 1) Pengeluaran konsumsi pemerintah adalah pembelian terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi seperti membayar gaji guru sekolah, alat-alat kantor dan lain-lain.
- 2) Investasi pemerintah adalah pengeluaran untuk membangun prasarana jalan, sekolah, rumah sakit, irigasi dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah menyangkut untuk membiayai kegiatan-kegiatan sosial. Dimana pengeluaran-pengeluaran itu ditujukan untuk investasi pemerintah dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi, sehingga hasilnya dapat dirasakan secara keseluruhan dimana merupakan penyebab terjadinya pertumbuhan ekonomi yang cepat dan semakin besar.

b. Investasi Swasta

Investasi swasta adalah investasi secara murni yang meliputi pembelian, penambahan, pembentukan barang modal dan perubahan stok. Pengeluaran investasi oleh swasta (perusahaan) menurut Deliornov (1995: 82) mencakup:

- 1) Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau material mesin dan peralatan pabrik, serta semua modal lain yang diperlukan dalam proses produksi.
- 2) Pengeluaran untuk keperluan bangunan kantor, pabrik, tempat tinggal karyawan, dan bangunan konstruksi lainnya.

Investasi dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, menurut *Keynes* dua faktor penting yang menentukan investasi yaitu: suku bunga dan ekspektasi masa depan mengenai keadaan kegiatan ekonomi. Disamping itu ahli-ahli ekonomi menekankan juga kemajuan teknologi sebagai salah satu faktor penting yang menentukan investasi (Sukirno, 2000: 106).

Menurut Sukirno (2002:109), faktor-faktor utama yang mempengaruhi investasi adalah:

a. Tingkat keuntungan yang akan diperoleh

Ramalan mengenai keuntungan masa depan akan memberikan gambaran kepada para pengusaha mengenai jenis-jenis investasi yang mempunyai prospek yang baik untuk dilaksanakan dan besarnya investasi

yang harus dilakukan untuk mewujudkan tambahan barang-barang modal yang diperlukan.

b. Suku bunga

Suku bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada para pengusaha dan dapat dilaksanakan. Para pengusaha hanya akan melaksanakan keinginan untuk menanamkan modal apabila tingkat pembelian modal dari investasi yang dilakukan yaitu persentase keuntungan yang akan diperoleh sebelum dikurangi bunga uang yang dibayar, lebih besar dari bunga.

c. Ramalan mengenai keadaan ekonomi masa depan

Dalam menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dikembangkan apakah akan dikembangkan apakah akan memperoleh untung atau menimbulkan kerugian, para pengusaha harus membuat ramalan-ramalan mengenai keadaan masa depan. Ramalan ini menunjukkan bahwa keadaan perekonomian termasuk situasi politik dan keamanan akan menjadi lebih baik lagi pada masa depan, yaitu diramalkan bahwa harga-harga akan tetap stabil dan pertumbuhan pendapatan masyarakat akan berkembang dengan cepat, merupakan keadaan yang akan mendorong pertumbuhan investasi.

d. Kemajuan teknologi

Pada umumnya makin banyak perkembangan teknologi yang dibuat, makin banyak pula kegiatan pembaharuan yang akan dilakukan oleh para pengusaha. Untuk melaksanakan pembaharuan-pembaharuan, para pengusaha harus membeli barang-barang modal yang baru dan

adakalanya juga harus mendirikan bangunan-bangunan pabrik atau industri baru. Maka makin banyak pembaharuan yang akan dilakukan, makin tinggi tingkat investasi yang akan dicapai.

e. Tingkat pendapatan nasional dan perubahannya

Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat, dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Dengan kata lain, dalam jangka panjang apabila pendapatan nasional bertambah tinggi maka investasi akan bertambah tinggi pula.

f. Keuntungan perusahaan

Dana investasi diperoleh perusahaan dari meminjam atau tabungannya sendiri. Tabungan perusahaan terutama diperoleh dari keuntungan, semakin besar untungnya semakin besar pula keuntungan yang tetap disimpan perusahaan. Keuntungan yang semakin besar ini memungkinkan perusahaan memperluas usahanya atau mengembangkan usaha baru. Langkah seperti ini akan menambah investasi dalam perekonomian.

Menurut (Khalwaty,2000: 96) inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam melakukan suatu investasi. Dimana inflasi sangat

mempengaruhi pengambilan keputusan dalam investasi, baik investasi dalam bentuk fisik maupun investasi dalam bentuk surat-surat berharga seperti saham dan obligasi.

Ditinjau dari sisi penggunaan barang, investasi merupakan nilai semua penggunaan barang modal baru yang dapat menghasilkan satu unit output dan berumur lebih dari satu tahun. Sedangkan barang/alat produksi yang berumur kurang dari satu tahun atau habis dipakai dalam proses produksi tidak digolongkan sebagai barang investasi, melainkan barang input (BPS: 19990).

4. Teori pengeluaran pemerintah

Dalam upaya melihat efek-efek pengeluaran pemerintah pusat terhadap pembentukan pendapatan nasional memerlukan model. Model yang biasa digunakan oleh para ahli ekonomi dewasa ini adalah model *Keynes*. Dalam model sederhananya yang menjadi model komponen permintaan aggregate hanyalah pengeluaran konsumsi dan investasi masyarakat. Dengan demikian keadaan seimbang dirumuskan sebagai persamaan : $Y = C + I$ hanya pada tingkat inilah terjadi keseimbangan pembelian produk-produk akhir.

Mengingat semakin besarnya pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa dimana pembelian tersebut merupakan suatu bentuk pengeluaran untuk produk-produk akhir maka perkembangan selanjutnya dari model *Keynes* tersebut sebagai model penentu pendapatan nasional berubah menjadi $Y = C + I + G$, persamaan ini memasukkan pengeluaran pemerintah dalam analisa, dengan demikian maka komponen

pengeluaran pemerintah dapat berubah tingkat pendapatan nasional dalam arti riil (Jhon F. Due: 325).

Secara umum yang dimaksud dengan pengeluaran pemerintah adalah total pengeluaran pemerintah yang terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Yang dimaksud dengan pengeluaran rutin adalah pengeluaran yang dilakukan pemerintah yang sifatnya rutin, biasanya pengeluaran untuk membiayai pelaksanaan roda pemerintahan sehari-hari, meliputi belanja pegawai, belanja barang berbagai macam subsidi (subsidi daerah, subsidi barang). Angsuran bunga hutang pemerintah serta pengeluaran lain. Sedangkan pengeluaran pembangunan adalah pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah untuk membiayai pembangunan, pengeluaran ini bersifat menambah modal masyarakat dalam bentuk prasarana fisik, dibedakan atas pengeluaran pembangunan yang dibiayai dengan dana rupiah dan bantuan proyek seperti: jalan raya, jembatan, sekolah, rumah sakit dan lain-lain.

Walaupun demikian yang dimaksud dengan pembangunan pemerintah disini adalah pengeluaran pembangunan, karena pengeluaran pembangunan juga merupakan investasi pemerintah yang secara langsung akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dengan keterangan di atas, maka hubungan fungsional antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi dapat ditulis dalam persamaan berikut :

$$Y = f(G) \dots\dots\dots (22)$$

Dimana :

Y = pertumbuhan ekonomi

G = Pengeluaran pemerintah

Karena pengeluaran pemerintah yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pengeluaran pemerintah tahun sebelumnya, maka persamaan menjadi :

$$Y_t = f(G_{t-1}) \dots\dots\dots (23)$$

Dimana :

Y_t = pertumbuhan ekonomi tahun t

(G_{t-1}) = pengeluaran pemerintah sebelum tahun t

5. Teori Ekspor

Secara teoritis ekspor adalah kegiatan yang menyangkut produksi barang-barang dan jasa yang dilakukan oleh pelaku ekonomi atau penduduk suatu negara atau daerah tapi tidak dikonsumsi di dalam batas negara atau daerah tersebut.

Dari pengertian ekspor dapat diketahui bahwa ekspor merupakan kegiatan ekonomi suatu negara atau daerah dalam rangka memproduksi barang-barang dan jasa untuk dijual keluar batas negara atau daerah yang bersangkutan. Jadi ekspor dapat juga dikatakan sebagai kegiatan spesialisasi dalam memproduksi pada suatu negara atau daerah.

Menurut ahli ekonomi klasik maupun neo klasik perdagangan Internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Perdagangan internasional merupakan mesin pertumbuhan (Nopirin, 1983:125). Dengan adanya kegiatan ekspor maka secara tidak langsung negara tersebut telah ikut memperluas pasar. Dengan menggunakan sumber-sumber yang lebih produktif dan produksi

semuber-sumber menjadi efisien berdasarkan fungsi-fungsi produktif tertentu yang merupakan keuntungan langsung dari perdagangan (Jhingan, 1993:563).

Peningkatan ekspor sangat diperlukan untuk memacu pembangunan ekonomi dan untuk mengatasi ketidakseimbangan neraca pembayaran. Sebagai langkah pertama yang harus dilakukan adalah penelitian yang mendalam terhadap komoditi-komoditi di negara-negara maju, untuk menentukan pasar yang potensial. Ekspor barang-barang tradisional harus di dorong karena ia butuhkan baik oleh Negara yang sedang berkembang maupun negara-negara maju (Jhingan, 1993:590).

Seperti yang diungkapkan oleh Jhingan dalam Roberto (2005:14) bahwa manfaat yang langsung diperoleh oleh suatu negara bila ia melakukan perdagangan luar negeri adalah bila ia dapat menggunakan efisiensi berdasarkan fungsi produksi tertentu. Disamping manfaat dinamis tidak langsung yang timbul dari kegiatan perdagangan luar negeri.

Manfaat dinamis tidak langsung tersebut adalah :

- a. Perdagangan luar negeri membantu menukarkan barang yang memiliki kemampuan pertumbuhan rendah dengan barang-barang luar negeri yang memiliki kemampuan pertumbuhan tinggi. Komoditi dari negara terbelakang ditukar mesin, barang mentah produk setengah jadi barang dibutuhkan untuk pembangunan ekonomi negaranya, karena di negara pengekspor (Negara terbelakang) kekurangan barang modal dari bahan baku guna mempercepat pembangunannya, maka langkah untuk

mendatangkan barang dari luar negeri terutama dari negara maju merupakan langkah yang harus ditempuh.

- b. Perdagangan luar negeri juga mendidik negara berkembang dalam hal meningkatkan keterampilan tertentu. Kekurangan pada negara berkembang tersebut merupakan rintangan yang cukup besar dalam pelaksanaan pembangunan negara dari pada kekurangan modal. Jadi, perdagangan luar negeri juga dapat dikatakan sebagai sarana dan wahana untuk menyebarkan pengetahuan teknis gagasan, keterampilan, manajerial, dan kewiraswastaan yang keseluruhannya merupakan perangsang yang cukup kuat dalam rangka meningkatkan pertumbuhan dan kemajuan ekonomi.
- c. Perdagangan luar negeri juga dapat memberikan dasar bagi pemasukan modal luar negeri juga dapat memberikan dasar bagi pemasukan modal luar negeri ke negara pengekspor.
- d. Perdagangan luar negeri secara *financial* menguntungkan bagi negara pengekspor (terutama negara berkembang).

Seperti yang kita ketahui bahwa ekspor suatu komoditi sangat ditentukan oleh berbagai yang kita ketahui bahwa ekspor suatu komoditi sangat ditentukan oleh perkembangan pendapatan negara importer, selera pembeli, nilai tukar mata uang dan kualitas produk yang di ekspor. Sedangkan dari sisi penawaran banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat harga ekspor, volume produksi, kurs, nilai tambahan dan bijaksanaan pemerintah.

Bagi negara-negara pengasil minyak gas bumi, banyak sekali devisa yang dihasilkan oleh ekspor komoditi minyak dan gas bumi (Ekspor Migas) termasuk Indonesia dimana pemasukan devisa dari ekspor migas pada awal hingga pertengahan pelaksanaan PJP I senantiasa memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan ekspor non migas.

Namun setelah berjalan beberapa Pelita akhirnya disadari bahwa ekspor migas tidak terus dipertahankan karena berbagai pertimbangan seperti ketersediaan migas itu sendiri yang terbatas dan merupakan kekayaan bumi yang tidak dapat dipertahankan sehingga lama kelamaan akan habis. Selain itu pertimbangan lain seperti peningkatan keanekaragam komoditi ekspor dan mengurangi ketergantungan pada ekspor migas.

Peningkatan ekspor non migas sangat diperlukan guna memacu pertumbuhan ekonomi serta untuk membantu neraca pembayaran. Telah banyak upaya yang telah dilakukan dalam rangka peningkatan ekspor non migas seperti penelitian awal yang diminati oleh negara pengimpor guna memonitor dan menentukan pasar potensial. Langkah pemerintah selanjutnya adalah pengeluaran kebijaksanaan seperti deregulasi dan debirokrasi.

Deregulasi yang telah diupayakan pemerintah adalah untuk menyederhanakan tata cara ekspor dan memudahkan segala bentuk perizinan yang berkaitan dengan kegiatan ekspor non migas. Deregulasi tersebut seperti yang dikaitkan oleh *Three Wie* adalah merupakan kebijaksanaan yang mengarah pada pengurangan dominasi pemerintah dalam tata cara ekspor non migas. Sehingga

para eksportir kebanyakan swasta menjadi lebih leluasa dalam meningkatkan ekspor non migasnya.

Penentu dalam kegiatan ekspor dari suatu negara tergantung pada beberapa faktor. Suatu negara dapat mengekspor barang-barang yang dihasilkannya ke negara-negara lain mereka tidak dapat menghasilkan sendiri barang-barang tersebut. Namun faktor yang lebih penting adalah kemampuan dari negara tersebut untuk memproduksi barang yang dapat bersaing di pasaran luar negeri. Maksudnya adalah bermutu dan berharga barang yang diproduksi di dalam negeri haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjual belikan di pasaran luar negeri. Semakin banyak jenis barang yang mempunyai keistimewaan yang demikian dihasilkan oleh suatu negara, maka akan makin besar pula ekspor yang dapat dilakukannya (Sukirno, 2002: 383).

Selanjutnya Sukirno (2002: 383) mengemukakan bahwa ekspor merupakan komponen pengeluaran agregat, oleh sebab itu ekspor dapat mempengaruhi tingkatan pendapatan nasional yang akan dicapai. Jika ekspor bertambah, maka pengeluaran agregat akan bertambah tinggi dan selanjutnya akan menaikkan pendapatan nasional. Akan tetapi sebaliknya, pendapatan nasional tidak dapat mempengaruhi ekspor.

6. Teori Import

1. Pengertian impor

Negara menganut sistem perekonomian terbuka akan senantiasa berintegrasi dengan negara-negara lain dalam transaksi perdagangan internasional. Tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan, yaitu dapat membeli barang

dengan harga yang lebih rendah dan dapat menjual barang ke luar negeri dengan harga yang relatif tinggi. Menurut Adam Smith (Nopirin, 1996:10) kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi dan kemudian berdagang. Teori tersebut dikenal sebagai teori *absoulute advantage* oleh Adam Smith.

Berdasarkan teori *comparative advantage* dari James Stuart Mill (Nopirin, 1996: 11), dinyatakan bahwa:

“suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengeksport suatu barang yang memiliki *comparative advantage* , yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar”

Impor perlu dipertimbangkan dalam menentukan perbelanjaan agregat ke atas barang-barang dalam negeri karena barang-barang dalam negeri mengandung barang impor. Oleh sebab itu untuk menghitung perbelanjaan agregat ke atas barang-barang yang dihasilkan di dalam negeri impor harus dikurangi dari keseluruhan perbelanjaan agregat yang dilakukan dalam suatu negara. Keseluruhan perbelanjaan agregat yang dilakukan dalam suatu negara dapat dihitung dengan formula: perbelanjaan agregat = $C + I + G + X$. Akan tetapi dalam keseluruhan perbelanjaan aggregate ini termasuk nilai impor. Maka perbelanjaan agregat ke atas barang-barang yang dihasilkan di dalam negeri adalah perbelanjaan agregat = $C + I + G + (X - M)$.

Impor sesuatu negara juga ditentukan oleh beberapa faktor yang menentukan ekspor, yaitu daya saing negara lain di negara tersebut, proteksi perdagangan yang dilakukan negara tersebut dan kurs valuta asingnya. Walau bagaimanapun faktor-faktor ini bukanlah yang paling penting. Penentu impor

yang utama adalah pendapatan masyarakat suatu negara, semakin tinggi pendapatan masyarakat semakin banyak impor yang mereka lakukan. Berdasarkan kepada pertimbangan ini, biasanya fungsi impor adalah dinyatakan seperti persamaan berikut:

$$M = mY \dots\dots\dots (24)$$

$$\text{Atau } M = M_0 + mY \dots\dots\dots (25)$$

Dimana M adalah nilai impor, M_0 adalah impor otonomi dan m adalah kecondongan mengimpor marginal yaitu perentasi dari tambahan pendapatan yang digunakan untuk membeli barang impor. Impor otonomi ditentukan oleh faktor-faktor di luar pendapatan nasional seperti kebijakan proteksi dan daya saing negara-negara lain di negara pengimpor.

Perdagangan luar negeri dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara. (Sukirno.2002:344) mengemukakan empat faktor terpenting mengapa suatu negara perlu melakukan perdagangan.

- a. Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri.
- b. Mengimpor teknologi yang lebih modern dari negara lain.
- c. Memperluas pasar produk-produk dalam negeri.
- d. Memperoleh keuntungan dari Spesialisasi.

Untuk dapat memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri, negara yang bersangkutan dapat mengimpornya dari negara lain. Impor dapat didefinisikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam negeri (Sudarsono,2001:146). Jadi, impor dapat diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam negeri.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi impor

Kegiatan impor merupakan kegiatan mengkonsumsi masyarakat terhadap barang dari luar negeri. Seperti halnya konsumsi, impor juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendapatan nasional. Teori konsumsi *Keynes* menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterimanya, semakin besar pendapatan mereka maka semakin besar pula pengeluaran konsumsinya (Sukirno, 2002: 81).

Berdasarkan teori tersebut maka jika dilihat kedalam konsep perdagangan internasional, konsumsi yang dimaksud adalah konsumsi terhadap barang impor. Jadi kegiatan mengimpor dipengaruhi oleh besarnya pendapatan atau dilihat dalam skala nasional maka dipengaruhi oleh pendapatan nasional.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi impor juga dapat dijelaskan oleh model *Mundell-Fleming* (Froyen, 2003: 341). Model ini merupakan bagian ekonomi terbuka dari model IS – LM. Dalam ekonomi tertutup, model IS-LM terdiri dari 2 persamaan yaitu:

$$M = L(Y, r) \dots\dots\dots (26)$$

$$S(Y) + T = I(r) + G \dots\dots\dots (27)$$

Persamaan (26) merupakan keseimbangan pada pasar uang (kurva LM), dan persamaan (27) merupakan keseimbangan pada pasar barang (kurva IS). Secara serentak model tersebut menentukan kurs nominal (r) dan tingkat pendapatan riil (Y), dimana tingkat harga secara agregat adalah konstan.

Dalam ekonomi terbuka, kurva LM tidak akan berubah persamaan (26) tentang penawaran uang riil, dimana yang akan diasumsikan akan dikontrol oleh pembuat kebijakan domestik, dalam keseimbangan harus sama dengan permintaan uang riil. Ini adalah penawaran uang nominal yang dikontrol oleh pembuat kebijakan, tetapi dengan asumsi tingkat harga adalah tetap, perubahan pada suplai uang nominal juga merupakan perubahan pada penawaran harga riil.

Persamaan IS (27) diturunkan ke dalam keseimbangan pada pasar barang untuk ekonomi tertutup :

$$C + S + T = Y = C + I + G \dots\dots\dots (28)$$

Dimana, saat C dikurangi pada kedua sisi, maka :

$$S + I = I + G \dots\dots\dots (29)$$

Jika ditambah dengan impor (M) dan ekspor (X) kedalam model persamaan (28), maka

$$C + S + T = Y = C + I + G + X - M \dots\dots\dots (29)$$

Dimana ($X - M$), net ekspor merupakan kontribusi sektor luar negeri terhadap permintaan agregat, jika impor dipindahkan kesisi kiri dan menunjukkan variable yang mempengaruhi setiap elemen, persamaan IS pada ekonomi terbuka dapat ditulis sebagai berikut:

$$S(Y) + T + M(Y, \pi) = I(r) + G + X(Y^f, \pi) \dots\dots\dots (30)$$

Mankiw (2000:36) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi impor, begitu pula dengan ekspor yaitu :

- a. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
- b. Harga barang-barang di luar dan dalam negeri.

- c. Besar nilai tukar yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
- d. Ongkos angkutan barang antar negara.
- e. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

Sukirno juga menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi impor

(2000: 111), yaitu:

“Impor suatu negara juga ditentukan oleh beberapa faktor yang menentukan ekspor, yaitu daya saing negara lain dengan negara tersebut. Proteksi perdagangan yang dilakukan negara tersebut dan kurs valuta asing. Namun, penentu impor yang utama adalah pendapatan masyarakat negara tersebut, semakin tinggi pendapatan masyarakat semakin banyak impor yang mereka lakukan”.

Artinya pendapatan masyarakat memberi efek yang positif terhadap impor, dimana tingginya pendapatan mendorong masyarakat untuk lebih banyak mengkonsumsi barang-barang buatan luar negeri atau barang impor.

Nopirin (1996: 241) menyatakan bahwa:

“Impor tidak hanya tergantung pada pendapatan. Faktor lain yang juga mempengaruhi seperti misalnya daya saing produksi dalam negeri, selera dan sebagainya. Perubahan faktor-faktor ini akan menggeser fungsi impor, seperti misalnya karena inflasi terjadi di dalam negeri sehingga daya saing menurun, maka impor cenderung naik dan kurva impor bergeser ke atas”.

Terjadinya kenaikan tingkat inflasi mengakibatkan daya saing produk dalam negeri turun terhadap produk luar negeri sehingga inflasi cenderung meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap produk-produk impor.

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam mendukung penelitian yang penulis lakukan maka sangat diperlukan penelitian sebelumnya. Tujuannya agar dapat diketahui apakah penelitian ini sangat berpengaruh dan mendukung atau tidak dalam penelitian sebelumnya.

Menurut Mike Triani (2006:103) dalam skripsinya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah, ekspor, investasi, konsumsi dan impor secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berkaitan dengan temuan penelitian yang sejenis tersebut maka terdapat perbedaan antara penulis dengan pendapat Mike Triani (2006:103). Pengukuran pertumbuhan ekonomi dalam PDB (nasional), penulis mengkaji pertumbuhan ekonomi dalam PDRB (*regional*).

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti berdasarkan permasalahan maupun antara variabel yang diteliti berpijak dari teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

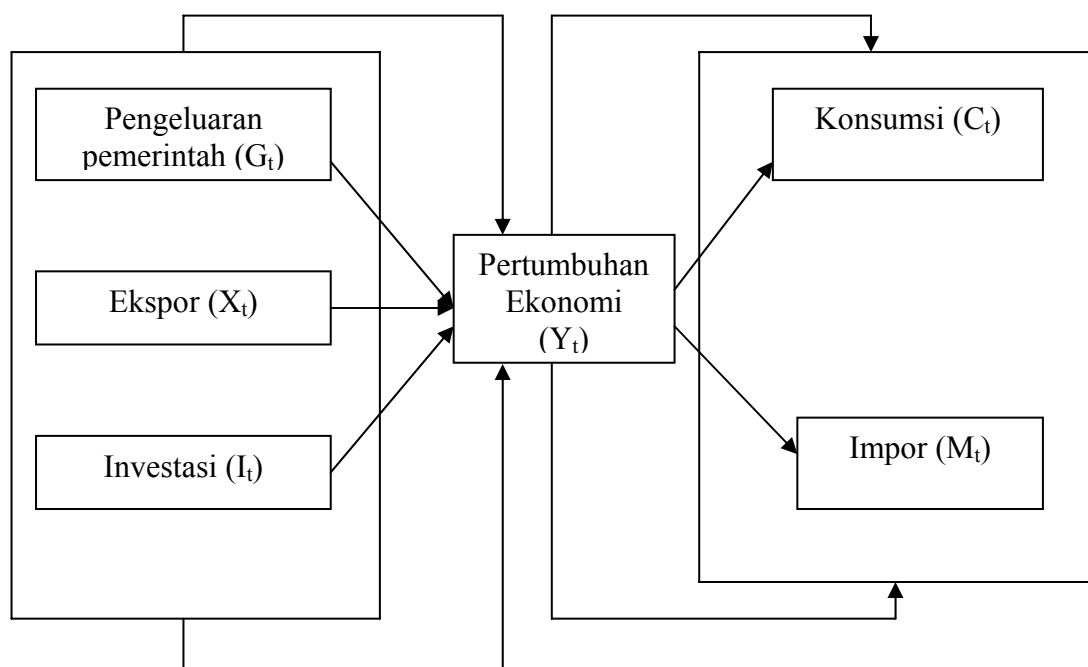
Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Barat (Y), sedangkan variabel bebasnya adalah pengeluaran pemerintah (X_1), ekspor (X_2), investasi (X_3), konsumsi (X_4), impor (X_5).

Dalam kerangka konseptual ini terdapat hubungan positif antara pengeluaran pemerintah (G) terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat (Y), ekspor (X) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) Sumatera Barat juga terdapat hubungan yang positif, begitu pula investasi (I) juga terdapat hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) Sumatera Barat. Sedangkan

pertumbuhan ekonomi (Y) Sumatera Barat mempengaruhi konsumsi (C) dan impor (M) dan terdapat hubungan yang positif. Disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh perkembangan investasi. Bila investasi (I) meningkat, output meningkat, pendapatan meningkat. Pengeluaran pemerintah berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin tinggi pengeluaran pemerintah (G), semakin besar pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian jumlah pengeluaran pemerintah (G), ekspor (X), investasi (I), secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat (Y). Dengan kata lain secara bersama-sama variabel bebas diduga berpengaruh positif terhadap variabel terikat yakni pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

Kerangka konseptualnya:



Gambar I : Kerangka Konseptual Analisis Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat
(Pendekatan Model Keynes)

C. Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka konseptual di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengeluaran pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq 0$$

2. Ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

$$H_0: \beta_2 = 0$$

$$H_a: \beta_2 \neq 0$$

3. Investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

$$H_0: \beta_3 = 0$$

$$H_a: \beta_3 \neq 0$$

4. Secara bersama-sama Pengeluaran Pemerintah, ekspor, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a: \text{Salah satu } \beta \neq 0$$

5. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap konsumsi Sumatera Barat.

Maka bentuk pengaruh Impor terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat adalah sebesar 12,50 %.

Bentuk pengaruh pertumbuhan impor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif, ini berarti bahwa semakin rendahnya pertumbuhan impor maka pertumbuhan ekonomi meningkat juga.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Sukirno (2000:10), impor perlu dipertimbangkan dalam menentukan pembelanjaan agregat terhadap barang dalam negeri karena barang-barang yang dihasilkan didalam negeri mengandung barang impor. Oleh sebab itu untuk menghitung pembelanjaan agregat atas barang yang dihasilkan di dalam negeri impor harus dikurangkan dari keseluruhan dari pembelanjaan suatu Negara.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.

Berdasarkan hasil dari penemuan empiris dan pembahasan perkembangan konsumsi, impor, pengeluaran pemerintah, ekspor dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat maka kesimpulan yang dapat diambil selama periode 1996-2006 antara lain :

1. Pembiayaan pemerintah makin lama makin bertambah dengan semakin berkembangnya kebudayaan, maka sejalan dengan ini pengeluaran pemerintah juga harus bertendensi meningkat. Pertumbuhan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera

Barat dengan koefisien elastisitasnya 0,029 dan koefisien parsialnya 0,009. Hipotesis alternatif yang diajukan Dalam penelitian ini ditolak dimana tidak terdapat pengaruh yang signifikan antar pertumbuhan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, hal ini disebabkan kecilnya pendapatan daerah sehingga akan berdampak kepada besarnya pengeluaran pemerintah.

2. Bentuk pengaruh pertumbuhan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif. Ini berarti semakin tinggi pertumbuhan ekspor maka tingkat pertumbuhan ekonomi juga semakin tinggi. Nilai elastisitas pertumbuhan ekspor adalah positif yakni sebesar 0,175. Maka Sumatera Barat akan terus menaikkan ekspornya agar dapat menaikkan pendapatan daerah.
3. Pengaruh pertumbuhan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat adalah signifikan. Pertumbuhan investasi yang terjadi di Sumatera Barat diikuti oleh meningkatnya pertumbuhan ekonomi sebagai akibat banyaknya investor menanamkan modal. Hal ini akan berdampak pada pendapatan daerah. Pertumbuhan investasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dengan koefisien elastisitas 0,068 dan koefisien parsialnya sebesar, 0,203. Hal ini berarti bahwa besar pengaruh yang diberikan oleh pertumbuhan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan asumsi *Ceteris Paribus*. Hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan investasi terhadap

pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, hal ini disebabkan karena pertumbuhan investasi diiringi dengan pertumbuhan ekonomi.

4. Berdasarkan pengujian data dengan bantuan SPSS diperoleh hasil bahwa pertumbuhan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dengan koefisien elastisitasnya 0,528 dan korelasi parsialnya sebesar 0,043. Hal ini berarti bahwa besar pengaruh dari pertumbuhan konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan asumsi *Ceteris Paribus*. Hipotesis alternatif yang diajukan pada penelitian ini diterima bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.
5. Pertumbuhan impor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, dengan koefisien elastisitas -0,201. Ini berarti besar pengaruh yang diberikan oleh pertumbuhan impor terhadap pertumbuhan ekonomi dengan asumsi *Ceteris Paribus*. Dengan koefisien parsialnya 0,526 hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antar pertumbuhan impor dengan pertumbuhan ekonomi, disebabkan kenaikan impor bahan baku dan barang modal.
6. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa pengaruh pertumbuhan pengeluaran pemerintah, ekspor dan investasi secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dari hasil pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa secara bersama-sama ternyata variabel yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dimana diperoleh berpengaruh

signifikan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi. selain itu menunjukan diketahui bahwa variabel bebas dari penelitian ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Pertumbuhan ekonomi cukup kuat tersebut didukung dengan adanya kenaikan konsumsi, impor, pengeluaran pemerintah, ekspor dan investasi pada periode sama.

b. Saran.

Dari kesimpulan uraian diatas maka dalam kesempatan ini penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut :

1. Pengeluaran pemerintah tidak signifikan agar menjadi signifikan dengan meningkatkan jumlah pengeluaran pemerintah yang semakin besar agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemanfaatan pengeluaran pemerintah hendaknya dapat dilakukan secara efisien dan efektif agar kegiatan pemerintah dapat memberikan dukungan terhadap perekonomian Sumatera Barat.
2. Kegiatan ekspor hendaknya ditingkatkan lagi agar dapat memperoleh devisa yang lebih besar caranya yaitu dengan memberikan kemudahan kepada para eksportir yang memberikan berbagai insentif tentang perdagangan luar negeri.
3. Pemerintah hendaknya dapat memberikan kemudahan kepada calon investor untuk melakukan kegiatan usahanya di Sumatera Barat sehingga kegiatan perekonomian akan lebih semarak dan diharapkan akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Hendaknya pemerintah melakukan kebijakan dalam hal penanaman modal untuk para investor, dengan memberikan ransangan kepada investor berupa

keragaman suku bunga kredit bank, serta adanya kebijakan dibidang keamanan agar para investor mau menanamkan modalnya.

4. Agar konsumsi masyarakat terus meningkat maka sangat diperlukan kebijakan pengeluaran pemerintah, karena melalui pengeluaran pemerintah tersebut akan menyebabkan meningkatnya PDRB dan akan mengacu pada peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.
5. Selama periode 1996-2006 dengan adanya penurunan terhadap impor maka pemerintah tidak bergantung lagi kepada luar negeri, apabila impor meningkat maka hal ini tidak menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Pemerintah hendaknya menekan laju impor untuk meningkatkan pendapatan daerah (PDRB).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Rosa. 2006. *Analisis Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Sumatera Barat*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Ekonomi Pembangunan. Universitas Negeri Padang.
- Badan Pusat Statistik. 1990-2006. *Indikator Ekonomi*.
- Gilarso, T. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Penerbit Kanisius; Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar, Sumarno Zein. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga; Jakarta.
- Hill, Hall. 2000. *Ekonomi Indonesia*, Edisi Kedua. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- Irawan, Prasetya. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. STIA-LAN Press; Jakarta.
- Lipsey. 1995. *Makroekonomi*, Jilid Satu. Penerbit Binarupa Aksara; Jakarta.
- Lipsey, Richard G. 1985. *Pengantar Ilmu Ekonomi 2*. PT. Bina Aksara; Jakarta.
- Mangkoesebroto, Guritno. 1993. *Ekonomi Publik*. Penerbit BPFE - Yogyakarta; Yogyakarta.
- Mardiasmo. 1996. *Perpajakan*, Edisi Ketiga. Penerbit Andi Offset; Yogyakarta.
- Nanga, Muana. 2001. *Makroekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- Samuelson, Paul A. 1996. *Makroekonomi*, Edisi Keempat Belas. Penerbit Erlangga; Jakarta.
- Soekirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makroekonomi*, Edisi Kedua. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- . 2000. *Makroekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- . 2004. *Makroekonomi, Teori Pengantar, Edisi ke 3*. PT. Raja Grafindo Persada; Jakarta.